

Representasi Identitas Budaya dalam Cerita Rakyat Nusantara: Kajian Strukturalisme Levi-Strauss

Hendri Jihadul Barkah^{1)*}, Febri Desman²⁾

¹⁾ Program Studi Seni Teater, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

²⁾ Program Studi Sastra Minangkabau, Universitas Andalas

*Corresponding Author

Email : feбри.desman54@gmail.com

Copyright ©2025, The authors. Published by Program Pasca Sarjana ISI Padangpanjang
Submitted: 15 Februari 2025; Revised: 20 Maret 2025; Accepted: 1 Juni 2025; Published: 17 Juni 2025

ABSTRACT

Folktales, as part of the rich oral literary tradition of the Indonesian archipelago, play a significant role in shaping and representing the cultural identity of a society. This study aims to examine the narrative structures within Indonesian folktales using Claude Lévi-Strauss's structuralist approach, which focuses on binary oppositions and the logical relationships between story elements. The method employed is qualitative-descriptive, utilizing narrative text analysis on five folktales from various regions in Indonesia, such as *Malin Kundang* (West Sumatra), *Timun Mas* (Java), *The Legend of Lake Toba* (North Sumatra), *The Crying Stone* (Kalimantan), and *Sangkuriang* (West Java). The findings reveal that beneath the variety of stories and geographical settings, there are recurring structural patterns, such as conflicts between child and parent, human and nature, or good and evil. These patterns reflect cultural values deeply held by the storytelling communities, such as respect for parents, moral consequences, and a spiritual relationship with nature. By mapping the structures within these folktales, the study finds that Indonesian folktales do not merely deliver entertainment or moral lessons, but also serve as symbolic representations of collective cultural identity. This study is expected to enrich the understanding of Indonesia's oral cultural heritage and open pathways for cross-cultural interpretation through a structuralist lens.

KEYWORDS

folktales; cultural identity; structuralism; Lévi-Strauss; oral literature of the Indonesian archipelago

ABSTRAK

Cerita rakyat sebagai bagian dari khazanah sastra lisan Nusantara memegang peranan penting dalam membentuk dan merepresentasikan identitas budaya suatu masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur naratif dalam cerita rakyat Nusantara dengan menggunakan pendekatan strukturalisme Claude Lévi-Strauss, yang berfokus pada oposisi biner dan relasi logis antar elemen cerita. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan teknik analisis teks naratif terhadap lima cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia, seperti *Malin Kundang* (Sumatera Barat), *Timun Mas* (Jawa), *Legenda Danau Toba* (Sumatera Utara), *Batu Menangis* (Kalimantan), dan *Sangkuriang* (Jawa Barat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa di balik variasi cerita dan latar geografis, terdapat pola-pola struktural yang serupa, seperti pertentangan antara anak dan orang tua, manusia dan alam, atau kebaikan dan kejahatan. Pola ini mencerminkan nilai-nilai kultural yang dipegang teguh oleh masyarakat pendongeng, seperti penghormatan terhadap orang tua, konsekuensi moral, serta hubungan spiritual dengan alam. Dengan memetakan struktur dalam cerita-cerita tersebut, penelitian ini menemukan bahwa cerita rakyat Nusantara tidak hanya menyampaikan hiburan atau pesan moral, tetapi juga merupakan bentuk simbolik dari identitas budaya kolektif. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap warisan budaya lisan Indonesia dan membuka ruang untuk interpretasi lintas budaya melalui pendekatan strukturalis.

KEYWORDS

cerita rakyat; identitas budaya; strukturalisme; Lévi-Strauss; sastra lisan Nusantara.

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)



PENDAHULUAN

Cerita rakyat telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Nusantara sejak dahulu kala. Dalam bentuk narasi lisan, cerita-cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media pendidikan, penyampaian nilai moral, serta pelestarian kearifan lokal yang membentuk identitas budaya suatu komunitas. Setiap wilayah di Indonesia memiliki cerita rakyatnya masing-masing, yang kaya akan simbolisme dan makna filosofis. Cerita-cerita seperti *Malin Kundang*, *Sangkuriang*, *Timun Mas*, *Legenda Danau Toba*, dan *Batu Menangis* mencerminkan bukan hanya keragaman budaya Nusantara, tetapi juga kesamaan mendasar dalam pola pikir dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Indonesia.

Dalam ranah studi sastra dan antropologi, cerita rakyat muncul sebagai artefak budaya yang penting karena merangkum pandangan dunia masyarakat yang menciptakannya. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai instrumen ekspresi kolektif yang vital, yang mewujudkan nilai-nilai, kepercayaan, dan struktur sosial dalam komunitas. Cerita-cerita ini menyampaikan nilai-nilai etika, spiritualitas, serta pelajaran tentang interaksi antarmanusia dan hubungan dengan alam, yang berakar kuat pada tradisi budaya. Gagasan ini sejalan dengan pandangan Geertz bahwa budaya terdiri dari sistem simbol yang memberikan makna pada pengalaman manusia ("Pohádky, sny a jejich spojení: psychoanalytický pohled", 2024).

Kajian terhadap cerita rakyat mengungkapkan peran mereka yang beragam dalam masyarakat. Sebagai contoh, Hosen et al. (2020) menekankan bahwa pengetahuan ekologi tradisional,

termasuk di dalamnya cerita rakyat, memainkan peran penting dalam memperkuat ketahanan komunitas terhadap tantangan lingkungan. Mereka berpendapat bahwa cerita rakyat, bersama dengan nasihat pertanian, membentuk sistem kepercayaan bersama yang mendukung stabilitas sosial dan ekologis. Gagasan ini juga diperkuat oleh karya Quang-Loc, yang menunjukkan bahwa cerita rakyat terjalin erat dengan nilai dan perilaku budaya yang kompleks, berfungsi sebagai komentar sosial yang dapat memengaruhi dan mendidik norma serta etika masyarakat (Quang-Loc, 2021).

Dalam konteks studi sastra dan antropologi, cerita rakyat sering dilihat sebagai bentuk ekspresi kolektif yang merefleksikan pandangan dunia (worldview) suatu masyarakat. Geertz (1973) menyatakan bahwa budaya adalah sistem simbol yang memungkinkan manusia untuk memberikan makna terhadap kehidupannya. Cerita rakyat, dalam hal ini, menjadi salah satu sistem simbol paling kuat yang mengandung nilai-nilai etika, spiritualitas, hubungan antarmanusia, dan interaksi dengan alam. Oleh karena itu, cerita rakyat tidak sekadar "dongeng" atau kisah khayalan, melainkan juga cerminan struktur sosial, sistem kepercayaan, dan relasi kuasa dalam masyarakat yang melahirkannya.

Pendekatan strukturalisme yang dikembangkan oleh Claude Lévi-Strauss menawarkan cara pandang yang unik dalam memahami cerita rakyat. Menurut Lévi-Strauss, mitos dan cerita rakyat merupakan ekspresi dari struktur logika bawah sadar manusia, dan semua masyarakat—tanpa memandang latar budaya—memiliki struktur berpikir yang serupa. Ia menyatakan bahwa "the purpose of myth is to provide a logical model capable of overcoming a contradiction" (Lévi-Strauss, 1963).

Dalam hal ini, cerita rakyat digunakan oleh masyarakat sebagai alat simbolik untuk menyelesaikan ketegangan antara dua oposisi biner, seperti baik–jahat, manusia–alam, atau anak–orang tua.

Penerapan pendekatan Lévi-Strauss dalam menganalisis cerita rakyat memungkinkan kita melihat struktur yang berulang dalam berbagai cerita dari tempat yang berbeda. Meskipun latar, tokoh, dan peristiwa dalam cerita rakyat Nusantara sangat beragam, banyak di antaranya yang mengikuti pola-pola naratif serupa. Sebagai contoh, konflik antara anak yang durhaka dengan orang tua dalam *Malin Kundang* dan *Batu Menangis* menunjukkan pentingnya nilai penghormatan terhadap orang tua dalam budaya Indonesia. Begitu pula tokoh perempuan pemberani seperti *Timun Mas*, yang melawan kekuatan jahat demi menyelamatkan diri, menjadi simbol dari perlawanan dan harapan dalam struktur sosial patriarkal.

Lévi-Strauss mengusulkan analisis terhadap mitos melalui metode “bricolage,” yakni memecah cerita menjadi satuan-satuan kecil (mythemes) dan kemudian mengidentifikasi struktur di balik cerita tersebut. Dalam praktiknya, metode ini mengharuskan peneliti untuk menggali makna simbolis dari setiap elemen cerita dan memahami bagaimana oposisi biner diolah secara kreatif oleh masyarakat untuk menjelaskan dunia di sekitar mereka. Struktur ini bersifat universal, namun bentuk representasinya bersifat lokal dan kontekstual. Maka dari itu, analisis struktural terhadap cerita rakyat Nusantara tidak hanya mengungkap struktur naratif, tetapi juga membuka tabir identitas budaya yang selama ini tersembunyi di balik narasi tradisional.

Penelitian tentang representasi identitas budaya melalui cerita rakyat menjadi

semakin penting di tengah arus globalisasi yang cenderung mengikis kekayaan budaya lokal. Dalam era serba digital ini, generasi muda lebih akrab dengan cerita-cerita dari luar negeri dibandingkan dengan cerita rakyat dari daerah asal mereka sendiri. Kondisi ini memunculkan pertanyaan: apakah kita masih memiliki cukup ruang dalam kesadaran kolektif untuk merawat warisan budaya kita sendiri? Sebagaimana disampaikan oleh wa Thiong’o (1986), “to starve the African child of his or her stories is to violate that child’s psyche.” Pernyataan ini dapat pula direfleksikan dalam konteks Indonesia; mengabaikan cerita rakyat lokal berarti memutus mata rantai kebudayaan yang membentuk jati diri bangsa.

Selain sebagai sarana pelestarian budaya, cerita rakyat juga memainkan peran penting dalam membentuk citra kolektif suatu masyarakat. Setiap tokoh, peristiwa, dan simbol dalam cerita rakyat membawa makna yang lebih dalam dan berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Dalam *Legenda Danau Toba*, misalnya, ada penggambaran yang kuat tentang hubungan manusia dengan alam. Kehancuran dan hukuman yang terjadi dalam cerita tersebut menyampaikan pesan ekologis yang relevan hingga saat ini. Begitu pula *Sangkuriang* yang menyimpan pesan tentang takdir, ketidaksadaran, dan larangan-larangan sosial dalam struktur keluarga.

Pendekatan strukturalisme terhadap cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis tekstual, tetapi juga sebagai jembatan antara sastra, antropologi, dan budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Barthes (1972) bahwa mitos (dan dalam hal ini, cerita rakyat) adalah “a type of speech,” suatu cara bagaimana budaya berbicara kepada kita dan melalui kita. Cerita rakyat adalah narasi-narasi simbolik yang dihidupi

oleh masyarakat, dan melalui kajian struktural, kita dapat menemukan struktur terdalam dari cara berpikir masyarakat tersebut.

Penelitian ini akan menganalisis lima cerita rakyat Nusantara dengan menggunakan pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss untuk mengungkap bagaimana identitas budaya masyarakat lokal direpresentasikan dalam narasi. Kelima cerita yang dianalisis berasal dari Sumatera Barat, Jawa, Sumatera Utara, Kalimantan, dan Jawa Barat. Masing-masing cerita memiliki karakteristik lokal yang kuat, namun juga memperlihatkan pola naratif yang serupa. Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan untuk mendalami elemen naratif, simbolisme, dan relasi oposisi biner dalam cerita.

Dengan merunut struktur naratif dan simbolik dari cerita rakyat, artikel ini berupaya memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai budaya Indonesia. Selain itu, kajian ini juga diharapkan mampu menjadi pijakan awal untuk pengembangan literasi budaya dan pendidikan multikultural, terutama di kalangan generasi muda. Dalam dunia yang terus berubah, identitas budaya adalah jangkar yang menjaga kita tetap berdiri tegak.

Akhirnya, seperti yang diungkapkan oleh Mohamad (1996), “kita hidup bukan hanya di zaman informasi, tapi juga di zaman cerita.” Cerita rakyat—dengan segala kesederhanaannya—adalah jembatan antara masa lalu dan masa depan, antara akar budaya dan arah modernitas. Kajian ini adalah salah satu upaya kecil untuk menelusuri jembatan itu, demi memahami siapa kita sebenarnya sebagai bangsa yang kaya akan narasi dan simbol.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) yang mengkaji teks-teks cerita rakyat Nusantara melalui perspektif strukturalisme Lévi-Strauss. Pendekatan ini dipilih karena sifat penelitian yang bertujuan memahami makna simbolik dan struktur naratif yang membentuk representasi identitas budaya dalam cerita rakyat. Dalam konteks ini, cerita rakyat diperlakukan sebagai teks budaya yang menyimpan jejak-jejak pemikiran kolektif, kepercayaan, nilai, dan identitas masyarakat.

Kajian terhadap cerita rakyat dari Nusantara melalui perspektif strukturalisme Lévi-Strauss memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna simbolik dan struktur naratif yang mendasari artefak budaya ini. Cerita rakyat berfungsi sebagai teks budaya yang penting karena merangkum pemikiran kolektif dan identitas budaya masyarakat yang melahirkannya. Penelitian menunjukkan peran signifikan narasi-narasi ini dalam membentuk ekspresi budaya dan identitas individu (Anggraini et al., 2022).

Strukturalisme Lévi-Strauss berpendapat bahwa mitos dan cerita rakyat mencerminkan struktur universal dari cara berpikir manusia, sehingga memungkinkan cerita-cerita tersebut melampaui asal-usul lokalnya sambil tetap mempertahankan penanda budaya yang khas. Sebagai contoh, meskipun analisis komparatif Song berfokus terutama pada cerita rakyat Korea, penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur naratif sangat bervariasi antar konteks budaya dan berpengaruh terhadap representasi identitas budaya (Song, 2017). Demikian pula, studi tentang cerita rakyat Indonesia menunjukkan bahwa struktur naratif dalam cerita-cerita tersebut menyampaikan nuansa etis dan sosial yang berakar pada tradisi lokal, yang mengindikasikan bahwa cerita rakyat menyimpan jejak kepercayaan dan nilai-

nilai kolektif masyarakatnya (Anggraini et al., 2022).

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam cerita rakyat secara mendalam. Sebagaimana dikemukakan oleh Denzin & Lincoln (2005), penelitian kualitatif adalah upaya interpretatif untuk memahami fenomena dari sudut pandang subjek yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti berusaha menangkap dimensi budaya yang hidup dalam teks cerita rakyat melalui pembacaan kritis, interpretatif, dan reflektif.

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (library research), yakni mengandalkan sumber-sumber tertulis seperti teks cerita rakyat, buku referensi, jurnal ilmiah, dan artikel penelitian yang relevan dengan topik kajian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menelaah narasi-narasi tradisional secara tekstual sekaligus memahami konteks budaya yang melatarbelakanginya.

2. Objek Penelitian

Objek material dalam penelitian ini adalah lima cerita rakyat Nusantara yang berasal dari daerah berbeda, yaitu:

1. **Malin Kundang** (Sumatera Barat)
2. **Timun Mas** (Jawa Tengah)
3. **Legenda Danau Toba** (Sumatera Utara)
4. **Batu Menangis** (Kalimantan)
5. **Sangkuriang** (Jawa Barat)

Kelima cerita tersebut dipilih secara purposif karena memiliki latar geografis yang berbeda, namun mengandung pola naratif yang kaya akan nilai budaya dan oposisi biner. Cerita-cerita ini telah diterbitkan dalam berbagai antologi dan tersedia dalam versi tertulis yang dapat diakses melalui pustaka maupun platform daring.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dan penelusuran literatur. Peneliti mengumpulkan versi teks cerita rakyat dari buku antologi, laman resmi kebudayaan, dan publikasi ilmiah. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan literatur teori yang berkaitan dengan strukturalisme Lévi-Strauss, antropologi sastra, dan kajian identitas budaya.

Semua sumber dianalisis secara sistematis untuk memastikan keabsahan dan relevansi dengan fokus kajian. Menurut Creswell (2014), dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan seleksi, interpretasi, dan pengolahan data berdasarkan pemahaman teoritis dan konteks budaya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode strukturalisme Lévi-Strauss yang menekankan pada penguraian struktur naratif dan oposisi biner (binary oppositions) dalam cerita rakyat. Prosedur analisis ini meliputi beberapa tahap sebagai berikut:

a. Identifikasi Mytheme

Mytheme adalah satuan terkecil dari cerita yang memiliki fungsi simbolik dalam sistem naratif. Peneliti membagi masing-masing cerita menjadi bagian-bagian fungsional seperti tokoh, latar, peristiwa, dan konflik utama.

b. Pemetaan Oposisi Biner

Lévi-Strauss meyakini bahwa cerita rakyat dibangun atas dasar pertentangan seperti: kebaikan vs kejahatan, anak vs orang tua, manusia vs alam, laki-laki vs perempuan, dsb. Oposisi biner ini dianggap sebagai cermin struktur berpikir masyarakat. "Myths operate in terms of binary oppositions," ujar Lévi-Strauss (1963), sebagai cara manusia menata kompleksitas dunia.

c. Interpretasi Struktur Naratif

Setelah mengidentifikasi oposisi biner, peneliti menafsirkan makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam struktur cerita tersebut. Interpretasi ini dilakukan dengan mengaitkan konteks sosial budaya masyarakat yang menjadi asal cerita rakyat tersebut.

d. Refleksi terhadap Representasi Identitas Budaya

Pada tahap akhir, peneliti menarik benang merah dari keseluruhan struktur dan simbol yang dianalisis untuk mengungkap bagaimana identitas budaya masyarakat Nusantara direpresentasikan melalui narasi cerita rakyat. Dalam hal ini, peneliti mencoba menjawab pertanyaan: “Nilai apa yang dianggap penting oleh masyarakat? Bagaimana hubungan antara individu dan masyarakat direpresentasikan dalam cerita?”

5. Validitas dan Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, validitas ditentukan oleh kedalaman interpretasi dan konsistensi antara data, teori, dan konteks. Untuk menjaga validitas, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori dan sumber. Pendekatan Lévi-Strauss dipadukan dengan referensi dari Barthes, Geertz, hingga konsep identitas budaya dalam konteks modern. Selain itu, cerita rakyat yang digunakan juga diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang kredibel, sehingga mendukung keandalan data.

Creswell (2014) menyarankan bahwa keterlibatan reflektif peneliti sangat penting dalam menjaga kejujuran interpretasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti juga memeriksa bias interpretatif melalui pembacaan ulang dan perbandingan lintas cerita agar tidak terjebak pada generalisasi yang berlebihan.

6. Etika Penelitian

Meskipun penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia secara langsung, prinsip

etika tetap dijaga dengan mencantumkan sumber-sumber yang digunakan secara jelas dan menghindari plagiarisme. Peneliti juga berupaya menginterpretasikan cerita rakyat dengan menghormati nilai-nilai budaya lokal serta tidak menghilangkan makna asli dalam narasi yang diteliti.

Sebagaimana dikatakan oleh Freire (1970), “Respecting the people’s language, their symbols, their traditions, is the first condition of any true pedagogy.” Dalam hal ini, peneliti berupaya mendekati teks dengan semangat penghargaan terhadap identitas lokal yang melekat dalam cerita rakyat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap lima cerita rakyat Nusantara, yaitu Malin Kundang, Timun Mas, Legenda Danau Toba, Batu Menangis, dan Sangkuriang. Analisis difokuskan pada struktur naratif dan oposisi biner sebagaimana yang dikemukakan oleh Claude Lévi-Strauss, guna menafsirkan makna simbolik dan representasi identitas budaya yang terkandung dalam teks. Pendekatan strukturalisme dalam konteks ini tidak hanya dimaksudkan untuk memetakan pola-pola naratif, melainkan juga untuk mengungkap logika pemikiran kolektif yang hidup dalam masyarakat Nusantara melalui mitos dan cerita lisan mereka.

1. Analisis Cerita Malin Kundang: Oposisi Anak vs Orang Tua

Cerita Malin Kundang adalah salah satu narasi yang paling dikenal dalam khazanah sastra lisan Indonesia. Cerita ini mengisahkan seorang anak laki-laki yang merantau ke negeri seberang dan menjadi kaya raya, namun menolak mengakui ibunya yang miskin. Sebagai akibat dari kelakuannya, ia dikutuk menjadi batu oleh sang ibu. Dalam kerangka Lévi-Strauss, cerita ini mengandung oposisi biner yang kuat, seperti taat vs durhaka, desa vs kota, tradisional vs modern, dan anak vs orang tua.

Analisis terhadap struktur naratif Malin Kundang menunjukkan bagaimana masyarakat Minangkabau menjunjung tinggi nilai ketaatan kepada orang tua sebagai bagian dari identitas budaya. Oposisi anak vs ibu dalam cerita ini tidak sekadar konflik personal, tetapi simbol dari ketegangan sosial antara mobilitas individu dan norma-norma komunitarian. Dalam budaya Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, posisi ibu sangat sentral, sehingga penolakan terhadap ibu adalah pelanggaran serius terhadap tatanan budaya.

Selain itu, kutukan menjadi batu menandakan pentingnya transformasi simbolik dalam cerita rakyat. Transformasi ini tidak hanya sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai cara masyarakat menanamkan nilai moral dalam ingatan kolektif. Dalam hal ini, narasi Malin Kundang mencerminkan struktur moral masyarakat, di mana tindakan menyimpang dari norma akan berujung pada konsekuensi permanen.

2. Timun Mas: Oposisi Baik vs Jahat dan Perempuan sebagai Agen Perlawanan

Cerita Timun Mas berasal dari Jawa dan menceritakan tentang seorang gadis yang dilahirkan secara ajaib dari buah timun, sebagai pemberian raksasa kepada seorang wanita tua. Dalam narasi tersebut, sang raksasa menagih janji untuk memakan Timun Mas saat ia dewasa, namun Timun Mas melarikan diri dengan menggunakan bekal dari ibunya untuk mengalahkan sang raksasa. Cerita ini memuat oposisi biner klasik antara kebaikan dan kejahatan. Timun Mas dan ibunya mewakili kebajikan, kasih sayang, dan kecerdikan, sedangkan raksasa mewakili kekuatan destruktif dan ancaman terhadap kehidupan manusia. Di balik narasi tersebut, tersimpan pesan budaya mengenai pentingnya strategi dan kecerdikan dalam menghadapi tantangan besar. Oposisi perempuan vs kekuatan jahat dalam konteks ini menggambarkan representasi positif terhadap perempuan sebagai agen perlawanan.

Budaya Jawa yang dikenal dengan konsep harmoni dan keselarasan tampak

dalam cara Timun Mas menyelesaikan konflik. Ia tidak menggunakan kekerasan secara langsung, tetapi menggunakan alat-alat simbolik (biji timun, garam, jarum, dll) yang mengandung makna keseimbangan antara manusia dan alam. Dalam kerangka strukturalisme, alat-alat tersebut merupakan *mytheme* yang berfungsi sebagai pemecah oposisi biner dan merekonsiliasi konflik dengan cara yang khas budaya Jawa.

3. Legenda Danau Toba: Manusia vs Alam dan Konsekuensi Pelanggaran Nilai

Legenda Danau Toba berasal dari Sumatera Utara dan menceritakan tentang seorang nelayan yang menikahi wanita cantik yang ternyata adalah jelmaan ikan. Mereka memiliki seorang anak, dan sang istri meminta agar identitasnya tidak diungkap. Ketika sang suami melanggar janji tersebut karena kemarahan kepada anaknya, terjadilah bencana besar yang menciptakan Danau Toba.

Dalam perspektif Lévi-Strauss, cerita ini mengandung oposisi antara manusia dan alam, serta janji vs pelanggaran. Struktur cerita menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan dalam relasi antara manusia dan kekuatan gaib atau alam. Ketika nilai kejujuran dan penghormatan terhadap janji dilanggar, maka konsekuensinya adalah bencana.

Legenda ini juga menyampaikan pesan ekologis yang kuat. Alam dalam narasi bukan sekadar latar, tetapi entitas aktif yang bereaksi terhadap tindakan manusia. Identitas budaya masyarakat Batak yang hidup di sekitar Danau Toba tergambar dalam penghormatan terhadap asal-usul dan pentingnya menjaga relasi yang harmonis antara manusia dan alam. Dalam hal ini, cerita berfungsi sebagai pengingat simbolik atas nilai-nilai yang harus dijaga dalam kehidupan sosial dan spiritual.

4. Batu Menangis: Anak Durhaka dan Hukuman Alam

Cerita rakyat Batu Menangis berasal dari Kalimantan dan memiliki kemiripan struktur dengan cerita Malin Kundang. Seorang gadis cantik menolak mengakui ibunya karena malu atas penampilan

sang ibu. Akhirnya ia dikutuk menjadi batu yang menangis selamanya. Oposisi malu vs pengakuan, kecantikan vs kerendahan, serta anak vs ibu menjadi struktur dominan dalam cerita ini. Cerita ini menunjukkan bahwa nilai-nilai penghormatan terhadap orang tua tidak hanya dijunjung di satu wilayah, melainkan menjadi bagian dari identitas budaya yang menyeluruh di Nusantara. Transformasi menjadi batu adalah simbol kekekalan memori kolektif terhadap pelanggaran norma sosial yang paling mendasar.

Dalam kerangka strukturalisme, kemiripan struktur antara Batu Menangis dan Malin Kundang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki cara berpikir simbolik yang seragam dalam menilai relasi sosial yang rusak. Representasi budaya Kalimantan dalam cerita ini juga menunjukkan bahwa nilai moral tidak hanya diajarkan secara eksplisit, tetapi juga diwariskan melalui metafora dan transformasi alam.

5. Sangkuriang: Tabu Sosial dan Takdir

Cerita Sangkuriang berasal dari Jawa Barat dan mengisahkan cinta antara seorang pemuda dan wanita cantik yang ternyata adalah ibunya sendiri. Ketika kebenaran terbongkar, terjadilah konflik besar yang menyebabkan terciptanya Gunung Tangkuban Perahu.

Cerita ini mengandung struktur naratif yang kompleks, dengan oposisi antara ketidaktahuan vs pengetahuan, cinta vs larangan, dan manusia vs takdir. Relasi antara Sangkuriang dan Dayang Sumbi mengandung ketegangan simbolik atas pelanggaran tabu sosial: inses. Dalam budaya Sunda, pelanggaran terhadap tatanan keluarga bukan hanya kesalahan individual, tetapi dianggap sebagai ancaman terhadap keseimbangan kosmis.

Gunung Tangkuban Perahu menjadi simbol fisik dari akibat pelanggaran tersebut. Dalam perspektif Lévi-Strauss, keberadaan gunung sebagai lanskap nyata yang dikaitkan dengan mitos menjelaskan bagaimana masyarakat mengaitkan dunia naratif dengan realitas geografis sebagai cara untuk

menanamkan memori budaya.

Refleksi Kolektif terhadap Struktur Cerita

Dari keseluruhan cerita yang dianalisis, terdapat beberapa pola yang konsisten: keberadaan oposisi biner, transformasi simbolik, dan konsekuensi moral. Semua cerita menampilkan struktur naratif yang mengandung pesan-pesan budaya yang diwariskan melalui simbol dan mitos. Pendekatan Lévi-Strauss memungkinkan kita melihat bahwa di balik keragaman budaya lokal, terdapat struktur berpikir yang seragam dan mendalam.

Cerita rakyat bukan sekadar dongeng, tetapi medium komunikasi sosial yang merepresentasikan pandangan dunia masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Roland Barthes, "Myth is a type of speech chosen by history: it cannot possibly evolve from the 'nature' of things" (Barthes, 1972). Mitos, dalam konteks ini, adalah bahasa budaya yang dibentuk oleh sejarah kolektif dan dijadikan alat komunikasi nilai-nilai.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau media penyampai pesan moral, tetapi juga merupakan representasi mendalam dari identitas budaya masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss, ditemukan bahwa struktur naratif dalam cerita rakyat cenderung mengikuti pola oposisi biner yang menggambarkan nilai-nilai sosial dan sistem berpikir kolektif.

Cerita Malin Kundang dan Batu Menangis merepresentasikan pentingnya penghormatan terhadap orang tua dan menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap norma-norma tersebut akan berujung pada konsekuensi yang bersifat permanen, dalam bentuk transformasi simbolik menjadi batu. Timun Mas mengajarkan tentang keberanian, kecerdikan, dan nilai perempuan sebagai agen perlawanan terhadap kekuatan jahat. Legenda Danau Toba menggambarkan hubungan sakral antara manusia dan alam, serta akibat dari pelanggaran janji yang merusak keseimbangan kosmis. Sementara itu,

cerita Sangkuriang menyoroti pelanggaran terhadap tabu sosial dan akibatnya dalam bentuk ketidakseimbangan yang tergambar secara fisik dalam bentang alam.

Secara umum, cerita rakyat Nusantara memiliki struktur simbolik yang seragam, meskipun berasal dari latar budaya yang berbeda. Struktur tersebut membentuk pandangan dunia (worldview) masyarakat dan menjadi landasan identitas kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Analisis struktural terhadap cerita rakyat ini membuktikan bahwa narasi tradisional memiliki peran penting dalam membentuk, mempertahankan, dan merefleksikan nilai-nilai budaya bangsa.

Dengan demikian, pelestarian cerita rakyat dan pengintegrasian dalam pendidikan serta kehidupan sosial merupakan langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya Indonesia. Kajian strukturalisme terhadap teks-teks ini memberikan pemahaman baru tentang kedalaman makna budaya yang tersembunyi dalam cerita-cerita lama yang masih relevan hingga kini. Oleh karena itu, cerita rakyat tidak hanya patut dilestarikan, tetapi juga ditafsirkan kembali dalam konteks zaman agar tetap hidup dan bermakna dalam dinamika budaya kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

(2024). Pohádky, sny a jejich spojení: psychoanalytický pohled. E-Psychologie, 18(2), 63-74.

<https://doi.org/10.29364/epsy.503>

Anggraini, R., Derin, T., Warman, J. S., Putri, N. S., & Nursafira, M. S. (2022). Local cultures folklore grounded from english textbooks for secondary high school indonesia. *Elsya : Journal of English Language Studies*, 4(3),

267-279.

<https://doi.org/10.31849/elsya.v4i3.10582>

Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Bloomsbury Publishing.

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.

Hosen, N., Nakamura, H., & Hamzah, A. (2020). Adaptation to climate change: does traditional ecological knowledge hold the key?. *Sustainability*, 12(2), 676. <https://doi.org/10.3390/su12020676>

Lévi-Strauss, C. (1963). *Structural Anthropology*. Basic Books.

Mohamad, G. (1996). *Catatan Pinggir*. Pustaka Utama Grafiti.

Song, S. (2017). Narrative structures in korean folktales: a comparative analysis of korean and english versions. *Topics in Linguistics*, 18(2), 1-23. <https://doi.org/10.1515/topling-2017-0007>

wa Thiong'o, N. (1986). *Decolonising the Mind: The Politics of Language in African Literature*. James Currey.

Quang-Loc, N. (2021). Cultural values in folktales and its representation in real cultural complexity: a personal perspective. *International Journal of Languages and Culture*, 1(4), 1-2. <https://doi.org/10.51483/ijlc.1.4.2021.1-2>